JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 1969-1978
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

PENERAPAN METODE *TRANSPROGAMMING* DALAM PENCIPTAAN RUANG INTERAKSI ANTAR ETNIS YANG FLEKSIBEL DI PASAR BARU

Reynold Andika Taruna[1)], F Tatang Hendra Pangestu [2)]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, reynal.andika98@gmail.com
[2)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, tatang_pangestu@hotmail.com

Masuk: 13-07-2020, revisi: 28-07-2020, diterima untuk diterbitkan: 24-09-2020

Abstrak

Tenunan Masyarakat Pasar Baru merupakan sebuah *Third Place* yang terletak di Jl. Pintu Air Raya, Kelurahan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Proyek ini dimulai dari visi dan tujuan untuk menghadirkan tempat ketiga di kelurahan Pasar Baru yang menjadi ruang persilangan antar kebudayaan dan tradisi yang ada di Pasar Baru. Seperti yang diketahui di kelurahan Pasar Baru memiliki keberagaman kebudayaan yang terdiri dari beberapa Etnis, diantaranya etnis Tionghua, etnis Betawi, etnis eropa, dan etnis India. Setiap etnis tersebut memiliki kebutuhan dan aktivitas yang berbeda – beda. Kelurahan Pasar Baru memiliki tiga buah jalan utama yang mendominasi di kawasan perbelanjaan tersebut, masing – masing jalan memiliki karakternya tersendiri, diantaranya; Jalan Pintu Air yang di dominasi oleh arsitektur India, Jalan Pasar Baru yang di dominasi oleh arsitektur bergaya Tionghua, dan Jalan Veteran yang di dominasi oleh arsitektur Eropa. Jalan – jalan tersebut terkesan terpisah karena keberagamannya, seharusnya kelurahan Pasar Baru merup akan sebuah satu kesatuan yang melingkupi perbedaan tersebut. Maka dari itu project ini bertujuan untuk menyilangkan berbagai macam program antar Etnis yang akan menghasilkan sebuah tipologi ruang baru yang bersifat lebih *general* dan fleksibel agar dapat dinikmati bersama. Untuk mencapai hal tersebut maka pendekatan desain menggunakan metode *Trans Programming* Bernard Tschumi. Dengan metode ini maka program yang ada dan program yang memiliki kesamaan antar etnis akan di silangkan menjadi suatu program yang lebih *general* untuk bersama. Sehingga tidak ada satupun program yang spesifik terhadap satu Etnis.

Kata kunci: keberagaman etnis; masyarakat Pasar Baru*; third place; trans programming*

Abstract

Pasar Baru Woven Society is a Third Place located on Jl. Pintu Air Raya, Pasar Baru, Central Jakarta. The project began with a vision to present a third place in Pasar Baru which became a crossing space between cultures and traditions in Pasar Baru. As is known in Pasar Baru village, it has a diversity of cultures consisting of several ethnic groups, including ethnic Chinese, ethnic Betawi, European ethnic, and Indian ethnic. Each of these ethnic groups has different needs and activities. Pasar Baru district has three main roads that dominate in the shopping area, each road has its own character, including; Pintu Air road is dominated by Indian architecture, Pasar Baru road is dominated by Chinese-style architecture, and Veteran road is dominated by European architecture. These roads seem separate because of their diversity, the Pasar Baru district should be a single entity that encompasses these differences. Therefore this project goals to cross various kinds of inter-ethnic programs that will generate a new typology of space that is more general and flexible so that it can be enjoyed together. To reach the goals, the design approach uses Bernard Tschumi's Trans Programming method. With this method, existing programs and programs that have similarities between ethnic groups will be crossed into a more general program to be together. So that there is no single program that is specific to one Ethnicity.

Keywords: ethnic diversity; Pasar Baru society; third place; trans programming

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 1969-1978
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kehidupan Pasar Baru identik dengan aktivitas perdagangan yang terjadi pada tempat tersebut, aktivitas perdagangan yang terjadi di Pasar Baru dapat terjadi karena terdapat campur tangan dari perdagangan antar etnis pada tempat tersebut. Pada tahun 1900-an nama Pasar baru menjadi pusat perbelanjaan yang sangat berjaya dan didatangi oleh kalangan elit sebagai tempat perbelanjaannya. Namun seiring berkembangnya pusat perbelanjaan di Jakarta menjadikan pamor dari Pasar Baru menurun. Keadaan Pasar Baru semakin memburuk ketika para Pedagang Kaki Lima (PKL) mulai berdatangan dan berdagang di sepanjang jalan koridor pasar baru, selain menutupi sirkulasi di koridor utama pasar baru tetapi juga membuat pasaran di pasar baru menjadi tercampur dengan barang kualitas yang biasa saja. Peranan Pasar Baru sebagai pusat kegiatan perbelanjaan yang kini terlihat monoton bagi para penduduk yang tinggal (*first place*) dan bekerja (*second place)* di satu tempat yang sama (bangunan ruko) membuat kualitas kehidupan dipasar baru menjadi sangat jenuh bagi para penghuninya, khususnya mayoritas penduduk yang berada di kawasan pasar baru yang berprofesi sebagai pedagang yang tinggal di bangunan ruko (rumah toko). Sehingga untuk menjadikan kawasan pasar baru menjadi tempat yang ramah dan nyaman bagi para penduduk maupun pengunjung maka dibutuhkan sebuah tempat yang dapat mewadahi dan memfasilitasi para penduduk dan pengunjung yang ada yaitu sebuah tempat ketiga (*third place)*.

Tabel 1. Data Penduduk Datang & Pindah di Pasar Baru

Tahun	Angka Penduduk Datang	Angka Perpindahan Penduduk
2011	117	258
2013	258	360
2015	190	237
2017	120	299

Sumber : Badan Pusat Statistik / Jakarta Pusat – Kelurahan Pasar Baru

Toleransi antar kebudayaan yang ada di Pasar Baru merupakan salah satu hal yang dapat dirasakan di kawasan ini, seperti jalan-jalan utama yang berada di kawasan Pasar Baru yang memiliki ciri dan keunikannya masing - masing. Dibalik keberagaman tersebut terlihat masing-masing jalan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sehingga menimbulkan kesan terpisah diantara jalan-jalan tersebut, seharusnya kawasan Pasar Baru memberikan citra kawasan yang mempersatukan.

Tabel 2. Karakteristik Jalan di Pasar Baru

Nama Jalan	Karakter Jalan	Aktivitas Utama
Jalan Pintu Air Raya	Arsitektur India & Betawi	Aktivitas Perdagangan Tekstil
Jalan Pasar Baru Raya	Arsitektur Tionghua	Aktivitas Perdagangan
Jalan Veteran Raya	Arsitektur Eropa	Perumahan & Komersil

Sumber : bali.antaranews.com/nasional/berita/955609/index.html

Pada dasarnya lokasi dari kawasan Pasar Baru sendiri terbilang cukup strategis yang berada di Pusat perkotaan Jakarta yang dilalui oleh berbagai transportasi umum dan lokasinya yang dikelilingi berbagai macam distrik; mulai dari distrik perkantoran, distrik kuliner, distrik pemerintahan, dan pariwisata. Lokasinya yang cenderung terletak diantara distrik-distrik tersebut dapat menjadi potensi untuk menghidupkan kawasan pasar baru yang dapat menjadi daerah penghubung pergerakan antar distrik yang terjadi. Sehingga kedepannya isu dan permasalahan-permasalahan yang ada dipasar baru dapat ditanggulangi dengan menyediakan sebuah tempat ketiga yang mampu menghidupkan kembali kawasan perbelanjaan pasar baru, baik itu secara ekonomi maupun kebudayaannya.

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 1969-1978
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Rumusan Permasalahan

Permasalahan diangkat dari isu yang terdapat pada kawasan perbelanjaan pasar baru yang kini kurang diminati dan mulai dilupakan keberadaanya, kini membuat kualitas kehidupan yang ada di kawasan tersebut terkesan jenuh dan monoton. Sehingga terdapat beberapa rumusan masalah dari permasalahan tersebut, diantaranya: (1) Kurangnya ruang interaksi pada kawasan Pasar Baru membuat tempat ini menjadi sangat terfragmentasi, khususnya masyarakat Pasar Baru yang memiliki keberagaman kebudayaan dan etnis yang terkesan terpisah-pisah. (2) Peranan antar etnis/ kalangan masyarakat yang berbeda dalam membentuk suasana ruang ketiga di Pasar Baru. (3) Padatnya aktivitas perbelanjaan di Pasar Baru yang tidak berimbang dengan ruang sosial dan ruang terbuka yang menjadikan lokasi tempat tersebut menjadi sangat padat.

Tujuan

Sebagai sebuah tempat ketiga yang berada di lokasi yang padat dengan aktivitasnya diharapkan dapat berkontribusi bagi kelurahan Pasar Baru untuk menyediakan fasilitas bagi pengunjung maupun masyarakat Pasar Baru, untuk itu tujuang yang hendak dicapai dalam perancangan ini diantaranya:

a. Memberikan sebuah *third place* yang menjadi tempat pemersatu dan berkumpul yang mewadahi aktivitas masyarakat pasar baru ditengah kejenuhan aktivitas perdagangan yang monoton.
b. Memberikan sebuah ruang ketiga yang bersifat netral untuk semua kalangan, etnis, dan usia.
c. Memperkenalkan keragaman lokal dan tradisi lokal sebagai sebuah *third place* yang memiliki sifat keterbukaan.

2. KAJIAN LITERATUR

Open Architecture (Esra Akcan, 2018)

Menurut Esra Akcan, "*openness*" atau keterbukaan merupakan nilai dasar modern yang baru. *Open architecture* merupakan kumpulan pemikiran yang berbeda-beda ke dalam desain, artinya terkait dengan fleksibilitas dan kolaborasi, keberagaman makna, demokrasi dan pluralitas, desain sumber terbuka, perluasan hak asasi manusia dan kewarganegaraan sosial, dan solidaritas transnasional. Akcan mengemukakan bahwa *open architecture* berhubungan erat dengan *open city* dan *open society* yang dapat membuat kota lebih baik. Di kota terdapat batas-batas yang akhirnya membuat bangunan dan lingkungan tidak berinteraksi karena adanya perbedaan kelompok. Maka dari itu, kota memerlukan adanya *open architecture* untuk menghilangkan batasan yang ada dengan menggunakan fleksibilitas dan menyelesaikan perbedaan ke dalam ruang fisik. Ruang fisik yang dibentuk bisa berupa third place, di mana salah satu cirinya juga mempunyai sifat *openness*.

Third Place

Menurut teori *Third Place* Ray Oldenburg sebuah tempat ketiga merupakan sebuah tempat yang ada diantara *first place* (*home*), *second place* (*work*). Tempat ketiga dapat disebut juga sebagai tempat kehidupan yang mengutamakan komunitas dan memfasilitasi serta mendorong interaksi, dengan demikian tempat ketiga dapat dikatakan juga sebagai tempat bersantai yang umum dan dapat memperluas komunitas serta komunikasi didalamanya. Menurut Ray Oldenburg suatu tempat dapat dikatakan sebagai tempat ketiga jika tempat tersebut sudah memenuhi 8 karakteristik, yang diantaranya sebagai berikut:

a. Pengunjung dari tempat ketiga tidak memiliki kewajiban untuk datang ketempat tersebut. Tempat tersebut tidak terikat secara finansial, politik, dan hukum.
b. Tempat tersebut merupakan tempat yang sama untuk semua orang, dalam artian setiap pengunjung yang datang dianggap setara secara sosial dan ekonomi.

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 1969-1978
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

c. Percakapan yang santai merupakan fokus utama pada tempat ini.
d. Akses lokasi harus mudah dicapai dan dapat menjadi tempat yang mewadahi kebutuhan sekitar
e. Tempat ketiga harus memberikan rasa disambut dan diterima dengan baik.
f. Tempat ketiga dapat memberikan suatu karakteristik atau keunikan dari suatu daerah sehingga dapat menarik pendatang baru dan memberikan rasa diterima di tempat tersebut.
g. Tempat ketiga harus menciptakan suasana ruang yang menyenangkan dan santai.
h. Pengunjung dari tempat ketiga merasa nyaman seperti berada dirumah.

(Ray Oldenburg,1991)

Neo – Vernakular

Keberadaan lokasi Pasar Baru yang kini kental dengan tradisi dan keberagaman etnis yang ada, menciptakan suatu pengalaman tempat yang baru pada gaya bangunannya, yang dimana pada tempat ini setiap jalannya memiliki gaya bangunan yang berbeda. Untuk menciptakan sebuah tempat ketiga yang netral, maka penerapan gaya Neo-Vernakular diterapkan. Budi Sukada dalam bukunya yang berjudul "Analisis Komposisi Arsitektur *Post-Modern*" Budi Mengklasifikasikan aliran Arsitektur Neo-Vernakular kedalam beberapa ciri, diantaranya:

a. Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal/populer.
b. Membangkitkan kenangan historik.
c. Berkonteks *urban*.
d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
e. Bersifat mewakili keseluruhan.
f. Berwujud metaforik (wujud lain).
g. Dihasilkan dari partisipasi.
h. Mencerminkan aspirasi umum.
i. Bersifat plural.
j. Bersifat ekletik.

Teori 5 Poin Le Corbusier

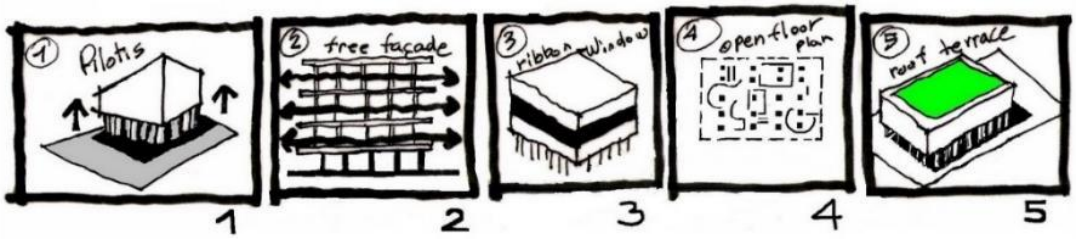

Gambar 1. Ilustrasi Teori 5 poin Le Corbusier
Sumber: *https://graphcommons.com/*

a. Pilotis
   Menampilkan kolom struktur sebagai struktur yang menjadi penopang bangunan dengan mengangkat masa bangunan dan menopangnya dengan kolom struktur sehingga menyediakan ruang-ruang baru di bawah bangunan yang dapat digunakan sebagai ruang komunikasi dan sirkulasi.
b. Desain seminimal mungkin menyentuh tanah
   Dengan menghapus kendala dinding pendukung internal, fungsi interior dibiarkan terbuka dan tak terkendali dalam penggunaannya. Aliran alami ruang adalah karakteristik utama dari arsitektur modern, yang diasumsikan bahwa desain terbaik tidak membagi ruang sepenuhnya
c. Desain fasad bebas

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 1969-1978
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Pemisahan bagian luar bangunan dari fungsi struktural memungkinkan untuk membebaskan bentuk fasad sebagai akibat dari konstruksi. Karena dinding kemudian dilepaskan dari peran konstruksi, desainnya menjadi bebas juga.

d. Jendela *Horizontal*
Dimasukkannya pita jendela yang memperpanjang di fasad hunian horizontal memungkinkan semua kamar akan memperoleh cayaha yang sama dan memberikan pandangan selektif dari lingkungan sekitarnya.

e. *Roof Garden*
Sebagai sarana membawa alam ke dalam rumah, Le Corbusier menyarankan agar atap datar dimanfaatkan untuk taman alami. Penciptaan atap tumbuhan juga memungkinkan untuk meningkatkan *view*.
(Le Corbusier,1977)

3. METODE

Dalam melakukan proses perancangan, untuk mencapai tujuan dari proyek yang bersifat netral dan dapat dinikmati oleh berbagai macam kalangan dan etnis maka dibutuhkan sebuah program atau tempat yang dapat menampung keberagaman tersebut, maka dilakukan persilangan antara program-program dan tradisi yang ada untuk menghasilkan suatu program baru yang bersifat lebih *general* dan netral, untuk itu metode *transprogramming* dari Bernard Tschumi dipilih sebagai metode perancangan.

Transprogramming merupakan istilah yang diciptakan oleh Bernard Tschumi yang merupakan satu dari tiga opsi (*transprogramming, disprogramming, dan crossprogramming*) yang ditunjukan untuk mengubah sudut pandang seorang arsitek dalam melihat sebuah fungsi dan ruang. *Transprograming* merupakan suatu teori yang melibatkan kombinasi dari beberapa program yang berbeda dalam bangunan yang sama terlepas dari penataan ruang dan ketidaksesuaian antara kedua program ini, dan program ini disatukan dalam suatu fungsi objek yang sama. Oleh karena itu objek tersebut berasal dari berbagai konfigurasi yang bersimpangan dan antar program saling melekat.

Terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi dalam teori Bernard Tschumi, aspek tersebut yaitu aktivitas harus bisa saling bersilangan. Bangunan harus mampu beradaptasi dengan program yang berbeda dari waktu ke waktu. Untuk itu dalam perancangan ini proses persilangan yang akan dilakukan adalah dengan cara menjabarkan berbagai macam program yang sudah ada di kelurahan Pasar Baru dan menjabarkan program-program yang bersilangan antar etnis (program yang memiliki kesamaan) setelah itu dilakukan proses penggabungan antar aktivitas dan program program yang ada untuk membentuk suatu aktivitas dan program yang lebih dapat diterima semua kalangan dan etnis (Bernard Tschumi, 2005).

4. DISKUSI DAN HASIL

Usulan Aktivitas dan Program

Berawal dari pemikiran bagaimana suatu ruang dapat bersifat netral yang didalamnya terdiri dari berbagai macam etnis dan aktivitas yang berbeda. Tempat ini juga harus bersifat rekreatif, santai, dan inovatif serta dapat mewadahi kebutuhan ruang ke tiga di kawasan Pasar Baru. Maka usulan program yang diberikan merupakan program campuran atau program yang dihasilkan melalui persilangan aktivitas yang ada maupun dengan aktivitas yang saling bersinggungan antar etnis, sehingga dapat menghasilkan program-program baru yang bersifat lebih netral dan general.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

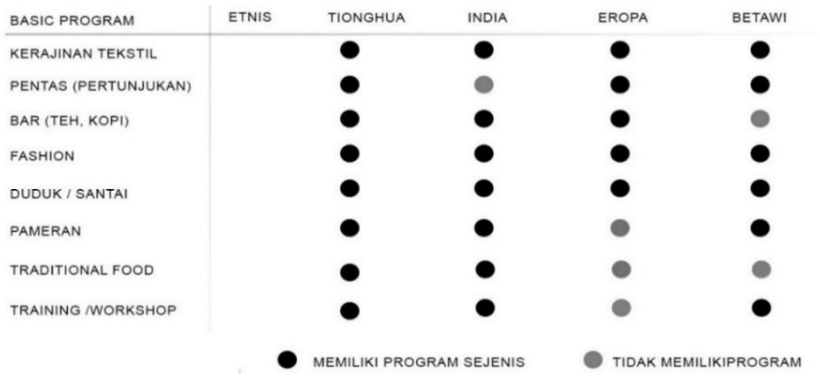

Gambar 2. Daftar Aktivitas antar etnis di Pasar Baru
Sumber: Penulis, 2020

Proses pembentukan program baru melalui beberapa cara, diantaranya: pemilihan aktivitas yang masih ada di lokasi Pasar Baru, lalu mencari aktivitas antar etnis (aktivitas antar etnis memiliki kebutuhna yang berbeda-beda), lalu program-program tersebut mulai disilangkan untuk mendapatkan program baru.

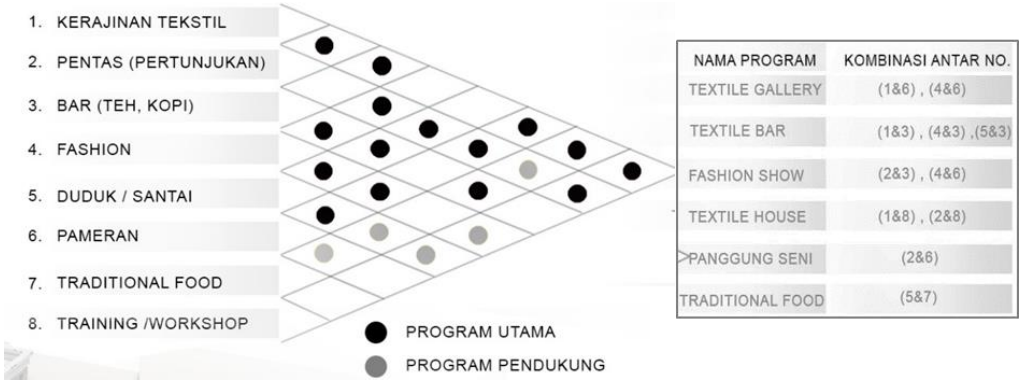

Gambar 3. Persilangan antar program
Sumber : Penulis, 2020

Konsep Perancangan

Awal mula desain dimulai dari proses gubahan masa, pada proyek ini proses pembentukan masa mempertahankan unsur keterbukaan. Dalam pembentukan masa *layout* bangunan menerapkan konsep *inner courtyard* atau yang biasa disebut cimce pada bangunan cina klasik sedangkan untuk pengaplikasian *layout* bangunan menerapkan teknik *layouting* dari sentralisasi *brahmanstan*.

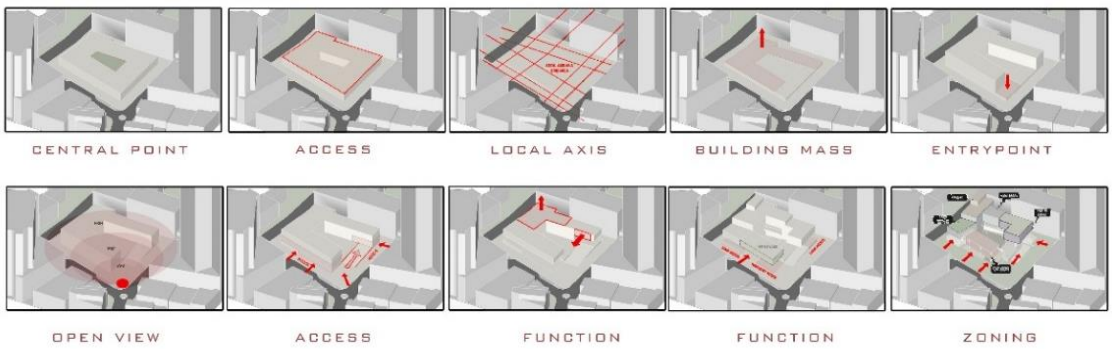

Gambar 4. Proses Gubahan Masa
Sumber: Penulis, 2020

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 1969-1978
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Dalam pencapaian target ruang yang bersifat netral maka proyek ini mengusung teori *five points* oleh Le Corbusier, ruang-ruang yang dihasilkan dari proses penerapan teori ini memberikan ruang-ruang public baru yang dapat dijadikan ruang komunikasi maupun ruang perantara antara jalan sekitar dengan lokasi tapak.

Gambar 5. Penerapan Teori Lima Poin Le Corbusier Pada Desain
Sumber: Penulis, 2020

Untuk mendapatkan ruang yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan setiap kebutuhan ruang yang berbeda maka proyek ini juga menekankan system transformasi ruang yang dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan aktivitasnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut disesuaikan dengan aktivitas yang akan diselenggarakan.

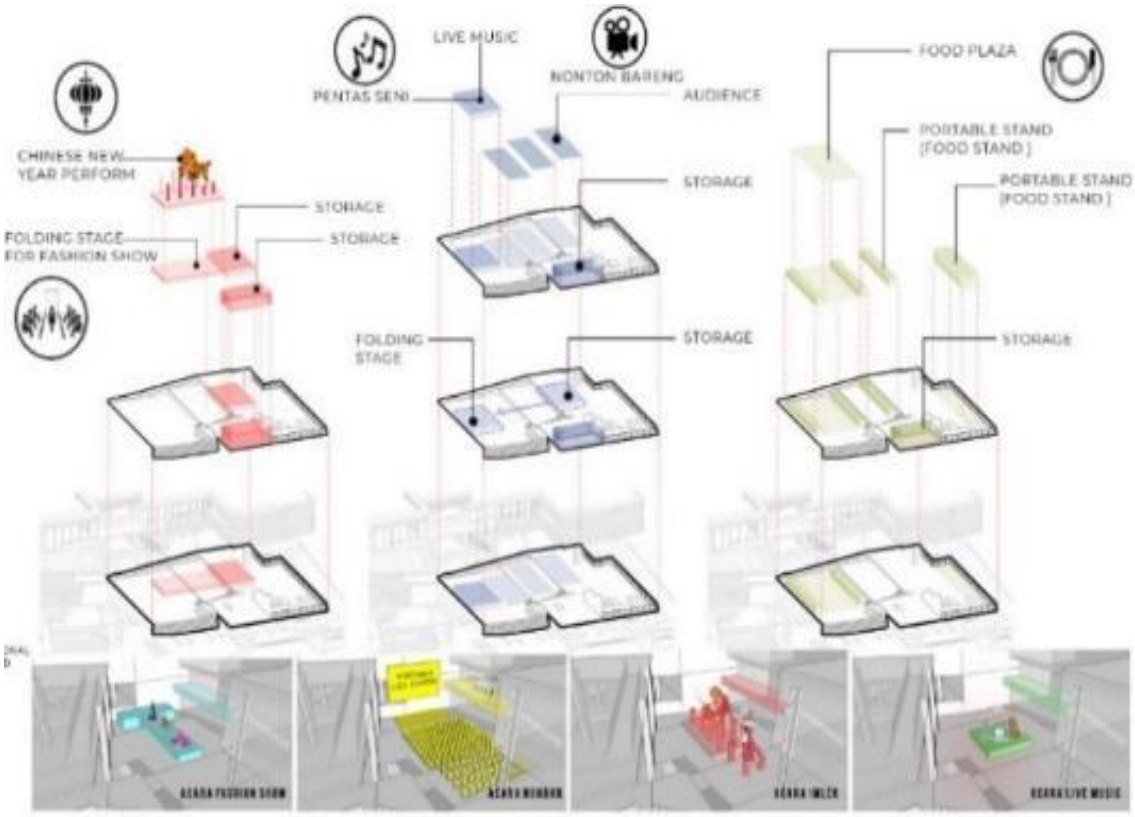

Gambar 6. Konsep Transformasi Ruang Tengah
Sumber: Penulis, 2020

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

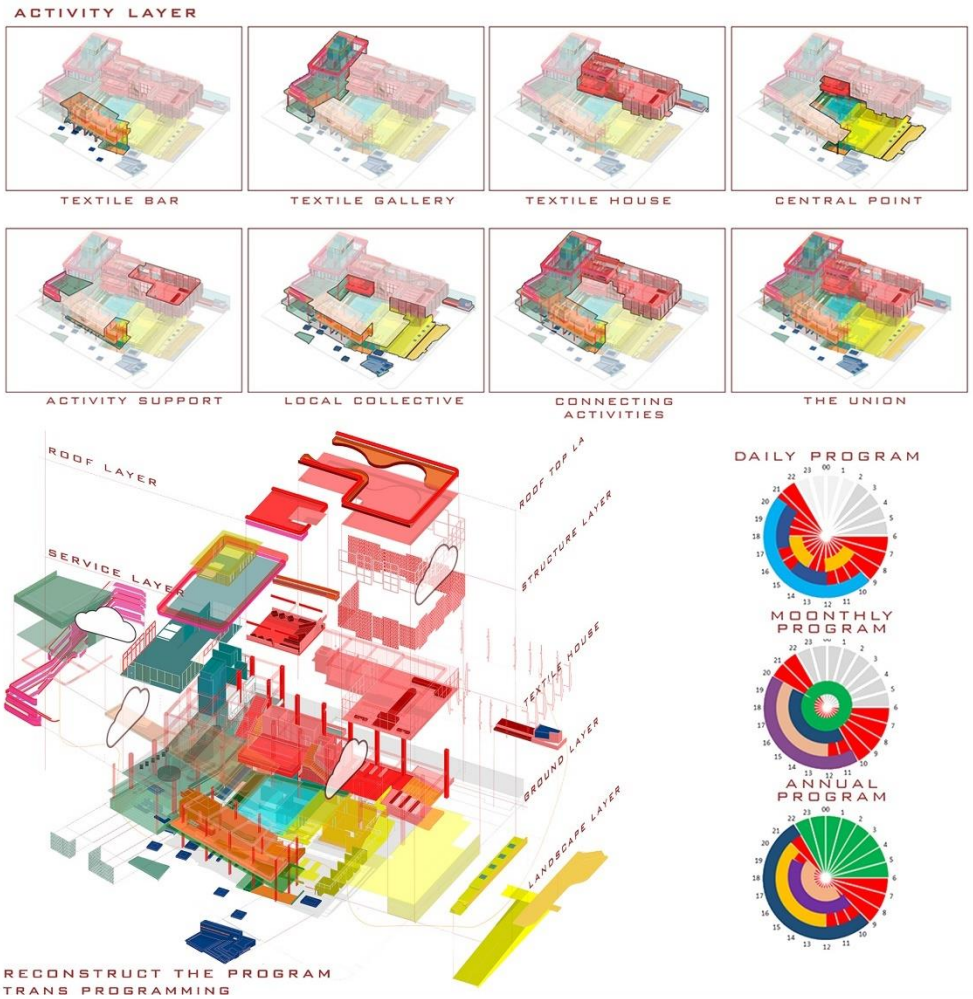

Gambar 7. Rekonstruksi Ulang Aktivitas Sesuai Kebutuhan Waktu
Sumber: Penulis, 2020

Konsep Struktur dan Penggunaan Material

Sistem struktur menggunakan beton bertulang dengan finishing beton ekspos pada system pemikul utamanya, seperti; kolom dan balok. Sedangkan pada area lantai bangunan menggunakan beton ekspos yang di finish dengan *coating epoxy* untuk membuat tekstur lantai lebih *glossy*. Basement menggunakan sistem rangka kolom-balok beton bertulang konvensional. Dan area basement diselimuti oleh dinding beton bertulang sebagai struktur dinding pelingkupnya.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

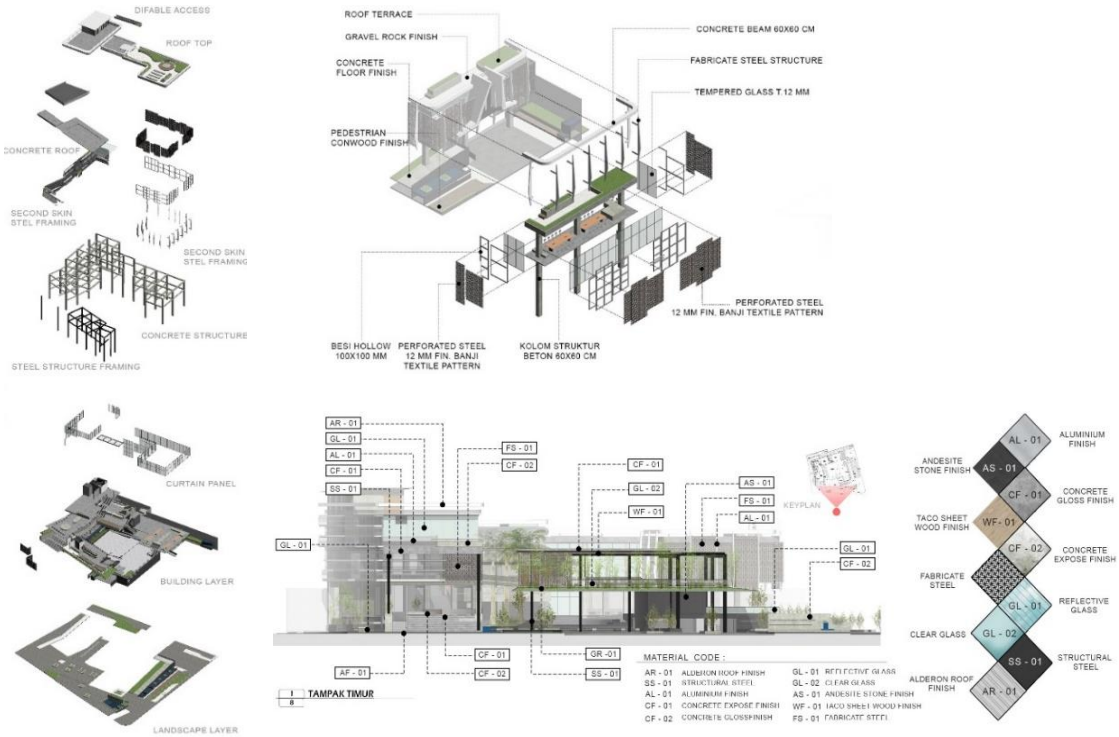

Gambar 8. Konsep Struktur dan Material Bangunan
Sumber: Penulis, 2020

Konsep *Third Place*

Konsep *third place* yang diterapkan pada bangunan lebih menekankan kepada ruang terbuka yang berada di kawasan Pasar Baru, karena pada kawasan tersebut masih belum memiliki ruang terbuka untuk mewadahi aktivitas yang ada. Pada proses mendesain metode *transprogramming* juga memperhatikan dari segi aspek ruang-ruang yang tercipta bersifat netral dan santai, seperti halnya ruang tengah yang dapat di alih fungsikan untuk mewadahi berbagai macam aktivitas yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Berikut merupakan ilustrasi konsep *third place.*

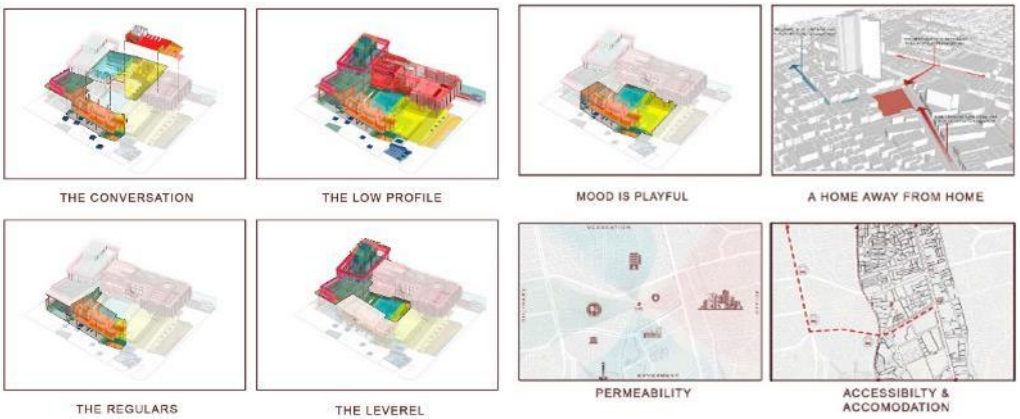

Gambar 9. Konsep *Third Place*
Sumber: Penulis, 2020

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

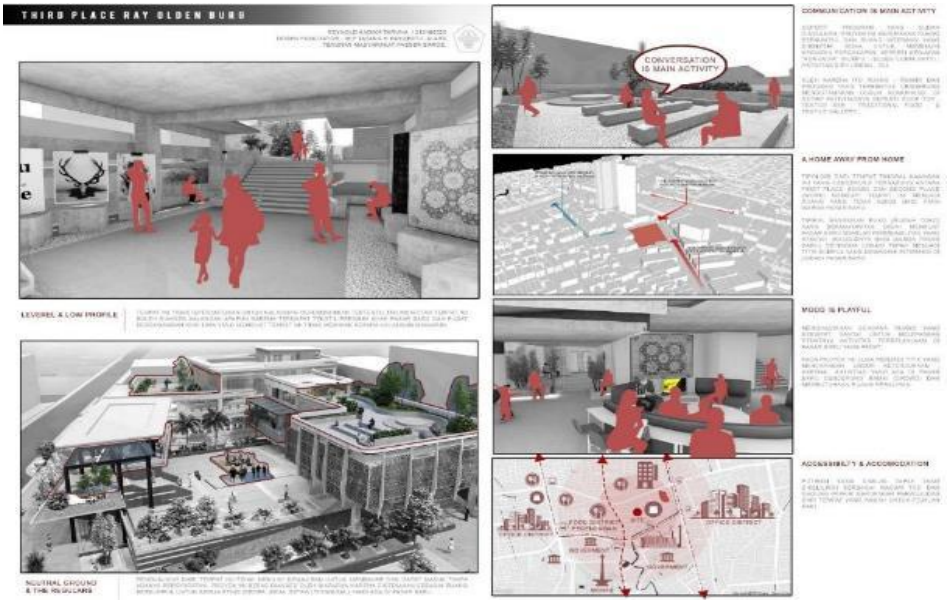

Gambar 10. Ilustrasi *Third Place* Pada Proyek
Sumber: Penulis, 2020

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Keberagaman Etnis yang ada di kawasan perbelanjaan Pasar Baru menciptakan sebuah karakter unik pada kawasan tersebut. Dalam melakukan perancangan metode *Transprogramming* dari Bernard Tschumi menciptakan sebuah konsep ruang bersama yang dapat menyesuaikan kebutuhan sesuai dengan aktivitas yang dibutuhkan. Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan aktivitas antar etnis memiliki kebutuhan yang berbeda. Dengan adanya tempat ketiga yang berada di lokasi ini maka dapat menjadi penyeimbang antara ruang terbuka dengan kepadatan yang ada di Pasar Baru.

Saran

Dalam melakukan perancangan *third place* dibutuhkan pengetahuan dan data dari pengunjung tempat tersebut, dikarenakan dalam melakukan perancangan sangat dipengaruhi oleh kawasan tersebut. Aspek aktivitas dan tradisi dari tempat tersebut juga harus diperhatikan agar dalam melakukan perancangan ruang – ruang yang dihasilkan bersifat *general* dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

REFERENSI

Adnan, N. (2020). *Menjelajah lorong waktu di Pasar Baru*. Diakses 12 Februari 2020, dari *https://bali.antaranews.com-/nasional/berita/955609/index.html*

Akcan, E. (2018). *Open Architecture*: *Migration, Citizenship and the Urban Renewal of BerlinKreuberg* by IBA-1984 / 87 (pp. 10). Birkhauser

Derrida, J. (1982). *Margins of Philosophy* (pp. 67). Chicago: The University of Chicago.

Jencks, C. (1983). *The Language of Postmodern Architecture* (pp. 62-71). Pennsylvania State University: Rizzoli.

Lima Bangunan Modern yang mengacu pada 5 poin Le Corbusier. Diakses 13 Maret 2020, dari *https://www.arsitur.com-/2015/09/5-bangunan-modern-yang-mengacu-pada-5.html*.

Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place* (pp. 33-79). New York: Paragon House.

Sukada, B. (1988). *Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern* (pp. 17). Seminar FTUI Depok.

Tschumi, B. (2005). *Event Cities 3* (pp. 21-34). Massachusetts: The Massachusetts Institute.